

sistem ekologi, maupun tidak langsung dalam mengendalikan arah perkembangannya--- dilakukan seminimal mungkin. Bentuk intervensi dilakukan sejauh bersifat sebagai katalisator untuk terbentuknya cikal bakal relung-relung ekologi. Perkembangan selanjutnya dibiarkan berjalan sendiri secara alami. Sebagai kawasan restorasi, kehadiran taman ekologi ini diharapkan mampu menciptakan dan menarik "kembali" organisme tumbuhan dan satwa kelingkrangan kota. Proses ini merupakan indikasi terbentuknya ekosistem dibukit piramid tersebut. Tercipta hubungan dinamis baik antar kerabat organisme yang sama, antar jenis berbeda, maupun antar unsur biotik dengan lingkungan abiotik, termasuk interaksi dengan komponen fisik dan kimia. Proses ini memperlihatkan terjadinya restorasi bentang alam di tengah-tengah kepungan hutan beton dan aspal perkotaan. Berbagai faktor lingkungan dan kondisi sekitar secara alami berperan sebagai "driving forces" dalam perubahan ekosistem yang dinamis di bukit piramid tersebut.

Dinamika metamorfosis ini merupakan "big picture" yang sarat dengan proses-proses ekologi. Medium tanah eksisting hasil reklamasi dan lingkungan sekitar secara alami akan menyeleksi kehadiran organisme yang sesuai dengan kondisi dan keterbatasan yang ada. Pada awalnya, kehadiran organisme dipelopori oleh beberapa jenis tumbuhan spontan (*spontaneous vegetation*) sebagai pionir di lingkungan yang baru. Kehadiran jenis vegetasi perintis ini akan diikuti oleh vegetasi lain, sampai akhirnya terbentuk suksesi alami di lingkungan tersebut. Keberadaan komunitas vegetasi tersebut memberi resonansi pada kehadiran mikroba dan satwa kecil ---seperti cacing dan serangga--- pemakan tumbuhan (herbivora). Kemudian resonansi ini berlanjut dengan kehadiran satwa pemangsa serangga (kornivora tingkat 1), seperti reptil dan amfibi yang mulai berbagi tempat tinggal pada kawasan tersebut. Seterusnya mengundang satwa jenis *top carnivore* (seperti burung hantu, elang, dan gagak) yang ikut bergabung menjadi penghuni di kawasan ekologi tersebut dan memangsa karnivora tingkat 1. Setiap organisme di atas menempati posisinya dalam level rantai makanan dan energi yang membentuk piramida ekologi. Piramida ini menggambarkan kelimpahan populasi organisme, sebagai sumber makanan dan energi, di mana semakin tinggi levelnya semakin sedikit jumlahnya pada puncak piramida.

Kesungguhan Pemerintah Seoul dalam meningkatkan kualitas lingkungan kota yang mendapat dukungan penuh dari masyarakat dalam pembangunan Kompleks Taman Milenium Piala Dunia ini merupakan simbol kemenangan atas gerakan yang berpihak kepada masyarakat dan ramah lingkungan. Lebih jauh lagi transformasi yang melahirkan taman ekologi (*Eco-Park*) dari bukit sampah ini merupakan penghormatan yang sengaja dipersembahkan ke pentas dunia melalui event Piala Dunia yang bergengsi.

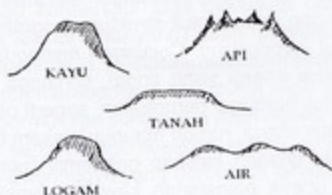
Bahkan, kehadiran kompleks tersebut semakin meningkatkan keragaman serta luasan areal taman dan ruang terbuka hijau kota Seoul menjadi 25 persen dari total kota (62.700 hektar) yang luasnya hampir seluas ibu kota Jakarta (Pramukanto, 2005). Walaupun dalam perkembangannya, pembangunan taman ekologi bukit piramid *Haneul* ini mengalami modifikasi dan beberapa penyimpangan dari konsep desain lanskap awalnya, namun setidaknya gagasan yang diusung patut menjadi pemikiran untuk diterapkan pada kasus serupa di tanah air.

Pelestarian Kualitas Visual Lanskap Kota

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang disertai meningkatnya laju pembangunan di perkotaan menyebabkan terjadinya perambahan dan alih fungsi lahan. Bangunan, struktur dan elemen budaya/sejarah menjadi relatif kecil, lusuh (*shabbier*) dan rapuh (*fragile*) dibandingkan dengan bangunan modern. *Skylines* alami kota dan wilayah sering kali dihalangi oleh bangunan atau struktur yang baru. Bangunan dan struktur yang tinggi seringkali menghalangi pandangan ke puncak bukit (*hilltops*). Jalan bebas hambatan, jalur tanggangan tinggi, bendungan, dan kota baru seringkali memecah garis cakrawala (*skyline*) wilayah.

Penataan kualitas visual lanskap kota Seoul dilakukan dengan pengelolaan (pelestarian) lanskap koridor visual dan bentuk elemen lanskap berupa tinggi-lebar struktur/bangunan untuk mengamankan elemen lanskap utama dan garis cakrawala (*skyline*). *Skyline* alami yang mengelilingi kota Seoul berupa jajaran puncak dan punggung bukit merupakan horizon kota yang mempunyai arti (*meaning*) dalam geomansi tata ruang klasik Korea. Arti simbolis bentuk puncak bukit yang merepresentasikan *the five elements of the universe* (Gambar 5) dalam teori pungsu (*fengshui*) harus dilindungi dari penghalang pandang dalam suatu wilayah visual (*viewshed*) kota. Selain itu, kehadiran skyline menjadi mercu tanda (*landmark*) kota yang dapat meningkatkan (*enhance*) keterbacaan suatu tempat di kawasan perkotaan.

Sebagian besar kota-kota besar Korea, termasuk Seoul dikelilingi oleh sabuk hijau (*greenbelt*). Di kawasan *greenbelt* ini tidak ada bangunan baru yang diizinkan untuk dibangun, kecuali hanya beberapa yang diperkenankan, seperti remodeling bangunan *existing*, bangunan umum terbatas dan pangkalan militer. Sebagian besar dari bukit dan pegunungan sekitar kota merupakan *greenbelt* berfungsi sebagai kawasan lindung, sehingga pelestarian *greenbelt* kota berarti juga melestarikan *skyline* alam di daerah pinggiran kota.



Gambar 5. Bentuk Lima Elemen Simbolis pada Puncak Gunung

Salah satu upaya spektakuler dalam melestarikan *skyline* kota tersebut adalah pada peristiwa pembongkaran dua gedung apartemen yang berdiri menghalangi puncak gunung selatan (Namsan) di tahun 1994. Eksekusi oleh pemerintah kota Seoul yang menelan biaya tidak sedikit tersebut merupakan pelajaran mahal dan menjadi *shock therapy* bagi masyarakat untuk tetap mengindahkan tatanan geomansif visual kota (Gambar 6).



Gambar 6. Eksekusi dalam Rangka Penataan Penghalang Pandang Visual Puncak Gunung Namsan

Restorasi Lanskap Istana Gyeongbok (Gyeongbokung)

Dalam tatanan lanskap geomansi, kota Hanyang (cikal bakal kota Seoul) secara simbolis diikat oleh formasi fisiografis pegunungan di keempat penjuru angin. Pugaksan di utara, merupakan simbol Kura-kura Hitam. Formasi gunung Naksan di sebelah timur, sebagai simbol Naga Biru. Inwangsan (simbol harimau putih) menempati formasi jajaran gunung di bagian barat. Sedangkan, formasi Namsan-Kwanaksan (simbol Burung Phoenix Merah) yang berada di selatan kota merupakan *table mountain* dan gunung "pelayan". Untuk menghasilkan energi diperlukan *setting* lanskap di mana jajaran

pegunungan di utara (Pugaksan) secara simbolis berperan penting sebagai pengendali terhadap formasi tiga pegunungan lain dalam mengalirkan energi dari dalam bumi dengan membentuk struktur topografis tertutup berupa cekungan yang disebut *myongdang*. Cekungan *myongdang* merupakan wilayah dengan akumulasi energi yang tinggi, sehingga merupakan lanskap yang paling ideal untuk berbagai peruntukan, seperti perkotaan, perdesaan, permukiman, termasuk istana, rumah maupun makam (Premukanto, 2012).

Untuk mengelola tatanan lanskap geomansi (pungsu) di kota Seoul, dilakukan berbagai upaya pelestarian kawasan lanskap sejarah/budaya. Salah satu upaya pelestarian lanskap tersebut adalah berupa restorasi kawasan istana Gyeongbokung. Keberadaan bangunan pemerintahan kolonial Jepang di dalam kawasan Gyeongbokung yang dianggap mengganggu tatanan lanskap istana menimbulkan perdebatan antara membongkar, memindah atau mengkonservasi. Perdebatan yang muncul adalah antara pemanfaatandalam bentuk konservasi atau memindahkagedung yang mempunyai nilai sejarah arsitektur modern Korea atau menghancurkan bangunan tersebut untuk menghapus jejak kolonial. Hasilnya pendapat memutuskan untuk membongkar gedung tersebut. Upaya penghancuran bangunan tersebut menurut Chang (1998) mempunyai alasan kuat karena keberadaan bangunan tersebut pada posisi yang merusak spirit nasional Korea dengan memutus aliran energi *ki* (chi) yang berasal dari gunung utama (Pugaksan). Sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Raja Sejong, bahwa kota Seoul harus berada di bawah pengendali gunung utama Pugaksan yang berada dibelakang dan formasi aliran air (Cheonggyecheon) di bagian depan harus dilindungi (Kim, 1996). Upaya untuk mengaktifkan kembali aliran energi *ki* yang melintas dari puncak gunung utara melewati istana ini dipercaya akan membangkitkan spirit bagi masyarakat Korea, sehingga dalam program restorasi istana di tahun 1996 bangunan pemerintahan kolonial tersebut dihancurkan.



Gambar 7. Istana Gyeongbokung dengan latar belakang Gunung Pugaksan, sebelum (kiri) dan setelah (kanan) pembongkaran Gedung Pemerintahan Kolonial Jepang

Restorasi Lanskap Sungai Cheonggye (Cheonggyecheon)

Penataan lanskap konservatif juga dilakukan untuk mengembalikan kawasan kota lama Seoul (Hanyang) oleh pemerintah Seoul dengan merestorasi sungai Cheonggye. Restorasi dilakukan pada segmen sepanjang enam kilometer dengan membongkar konstruksi jalan yang dibangun tahun 60-an yang menutup permukaan sungai dan jalan layang (*elevated road*) yang melintas di atasnya serta mengembalikan sungai tersebut menjadi alami (Gambar 8.). Sungai Cheonggye yang berhulu di empat gunung (Pugaksan, Naksan, Inwangsan dan Namsan) dan cekungan *myongdang* yang dilintasi sungai tersebut merupakan kawasan dengan akumulasi energi yang tinggi yang memberikan "keberuntungan" (*auspicious*), sehingga merupakan lanskap yang paling ideal dalam tata letak fengshui kota untuk berbagai peruntukan (Pramukanto, 2009). Kawasan yang membawa keberuntungan dengan sungai Cheonggyeyang mengalir di muka istana Gyengbokung ini di masa dinasti Choson dipilih sebagai ibu kota kerajaan dengan nama Hanyang yang sekarang Seoul.



Gambar 8. Peta kota Hanyang dengan formasi pegunungan dan jaringan sungai

Selain arti simbolis dalam geomansi Korea, alasan restorasi sungai Chonggye yang melintas dari Timur ke Barat kota Seoul ini adalah untuk jaminan keamanan atas struktur konstruksi jalan yang menutup sungai dan jalan layang (*elevated road*) yang dibangun di atasnya yang mulai rapuh dan membahayakan. Restorasi Chonggyecheon dengan nilai proyek yang menelan biaya yang tidak sedikit ini merupakan upaya spektakuler

pemerintah kota Seoul dalam mengembalikan kawasan kota lama yang dikenal sebagai Hanyang. Ide proyek sungai Cheonggye yang telah mengalami penutupan badan sungai oleh perkerasan dan jalan layang selama 40 tahun ini diinspirasi juga oleh beberapa proyek serupa di luar negeri yang revitalisasi koridor biru ini ke menjadi tiga segmen. Revitalisasi di ketiga segmen kawasan tersebut disesuaikan dengan perkembangan terkini dari koridor yang dilalui sungai tersebut. Proyek tersebut tersebut merangkai secara berurutan dimulai dari segmen yang sarat akan nilai sejarah, yaitu kawasan Gwanghwamun, kawasan perdagangan, Dongdaemun dan kawasan alami di mana sungai tersebut bermuara ke sungai Han.



Gambar 9. Sungai Cheonggyecheon, sebelum (kiri) dan sesudah (kanan) restorasi

Kesimpulan

1. Berdasarkan paparan studi kasus pada lima penataan taman dan lanskap di Seoul dapat diketahui bentuk penataan yang dilakukan berdasarkan aspek perencanaan, perancangan dan pengelolaan, baik pada lanskap alami dan lanskap budaya.
2. Penataan kawasan *Greenbelt Metropolitan Seoul* berhasil membangun *greenbelt* seluas 153.000 ha. Keberhasilan dalam perencanaan lanskap *greenbelt* ini didasarkan pada perencanaan pengembangan wilayah yang komprehensif, dukungan kerangka hukum yang tegas, dan peran fungsional *greenbelt* sebagai kawasan perlindungan dalam sistem keamanan nasional (*National Security*).

3. Walaupun terdapat penyimpangan dalam implementasi rancangan (design) lanskap semula, namun gagasan penataan lanskap kawasan pascareklamasi *landfill non-sanitary* yang ditransformasi menjadi Taman Ekologi Nanjido, secara konsepsi merupakan bentuk upaya untuk menghadirkan suatu bentuk taman kota yang berbasis pada rancangan ekologi (*eco-design*).
4. Penataan kualitas visual lanskap kota Seoul dapat dilakukan dalam bentuk pengelolaan koridor visual untuk melindungi (melestarikan) elemen lanskap utama berupa jajaran pegunungan, puncak dan punggung bukit, serta *skylines* kota terhadap gangguan pandangan oleh bangunan atau struktur penghalang pandang. Pengelolaan lanskap visual ini dilakukan untuk melindungi arti (*meaning*) simbolik dari bentuk puncak bukit dalam geomansi tata ruang klasik Korea.
5. Pengelolaan kawasan istana Gyeongbokung sebagai bentuk penataan lanskap budaya/sejarah dapat dilakukan dalam bentuk restorasi yang bertujuan untuk mengembalikan tatanan geomansi (pungsu) kota Seoul. Restorasi dilakukan dengan membongkar bangunan pemerintahan kolonial Jepang yang berada pada posisi memutus aliran energi *ki* (*chi*) yang berasal dari gunung utama (Pugaksan) dipercaya dapat membangkitkan spirit bagi masyarakat Korea.
6. Penataan lanskap sungai Cheonggye yang dilakukan dalam bentuk restorasi sungai merupakan bentuk pengelolaan kawasan lanskap budaya untuk mengembalikan fungsi cekungan *myongdang* sebagai kawasan dengan akumulasi energi yang tinggi yang memberikan "keberuntungan" (*auspicious*), dan merupakan lanskap yang paling ideal dalam tata letak geomansi kota. Restorasi sungai dilakukan dengan mengembangkan lanskap koridor sungai ke dalam tiga segmen yang disesuaikan dengan perkembangan terkini dari koridor yang dilalui sungai tersebut, yaitu segmen kawasan sejarah, segmen kawasan perdagangan dan segmen kawasan alami.

Penulis:

Qodarian Pramukanto adalah pengajar di Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Daftar Pustaka

- Chang, S.J. 1998. *Architectural Conservation in the East Asian Culture Context with Special Reference to Korea*. PhD Dissertation, School of Architecture, Faculty of Built Environment, The University of New South Wales

- Kim, K.G. 1996. Urban Ecology Applied to the City of Seoul, Implementing Local Agenda 21. UNESCO/MAB/Korea National MAB Committee for UNESCO.
- Murakami A., A. M. Zain, K. Takeuchi, A. Tsunekawa, and Y. Shigehiro. 2005. Trends in urbanization and patterns of land use in the Asian mega cities Jakarta, Bangkok, and Metro Manila. *Landscape Urban Plan.*, 70: 251-259
- Pramukanto, Q. 2005. Memanen Metan di bukit Haneul dan Neul: Mengubah sampah menjadi berkah. *Kompas*, 30 April 2005
- Pramukanto, Q. 2009. Tatanan Geomansi Lanskap Kota Seoul. *Korean Stud. Ind. Internat. J.*, 1(1): 1-7.
- Pramukanto, Q. 2012. Pungsu: Geomansilanskap Korea. *J. Lanskap Indonesia*, 4(2): 9-17.
- Yokohari, M., K. Takeuchi, T. Watanabe, and S. Yokota. 2000. Beyond Greenbelts and Zoning: a new planning concept for the environment of Asian mega-cities. *Landscape and Urban Planning*, 47, 159-171

ISBN 978-979-25-8827-9



Buku Pengantar Korea Seri XII ini terbit atas dukungan sepenuhnya dari
Vitamin House, Inc. Korea